

BAB I

PENDAHULAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sedari dulu hingga sekarang masih banyak menyimpan misteri yang belum terpecahkan. Seperti halnya dengan sesosok Syeikh Subakir yang sampai sekarang pun banyak orang yang belum familiar dengan nama ini. Padahal jika kita berbicara cerita rakyat yang beredar di tengah-tengah masyarakat Jawa, nama tokoh satu ini sangat sentral sekali yakni salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam “Tumbal Tanah Jawa”.

Seperti halnya legenda, mitos merupakan sebuah pengisyratan yang merujuk kepada makna kepalsuan. Sehingga dapat mengurangi makna nilainya yang akan membuat hal tersebut cepat untuk dilupakan. Dalam memahami pengertian dari mitos ini semakna dengan istilah takhayul, yang berasal dari bahasa Arab dengan arti hayalan.¹ Selain itu juga, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa cerita tentang kebenaran Syeikh Subakir ini hanyalah mitos belaka serta hanya tersebar dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat.

Kebanyakan, mitos pada dasarnya bersifat religius karena mampu memberikan rasio kepada suatu kepercayaan dan praktek agama. Permasalahan yang dibicarakan pun juga tentang permasalahan-permasalahan pokok tentang kehidupan manusia, seperti halnya dari mana asal kita dan

¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hal. 207.

segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini dan kemana tujuan kita. Tidak jauh dari itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan mitos sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu serta mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti yang sangat mendalam dengan pengungkapan cara ghaib.²

Sebagaimana mitos atau cerita rakyat, sebagian besar masyarakat di Jawa khususnya daerah Kawasan Mataraman³ banyak masyarakat yang mempercayai Syekh Subakir dan Tumbal Tanah Jawanya merupakan bagian dari *folklore*.⁴ Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *folklore* ini merupakan istilah tradisi lisan, karena *folklore* ini adalah bagian dari kebudayaan yang penyebarannya melalui kata atau lisan.

Berbicara mitos, isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau menghibur saja. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, namun juga memberikan arah kepada kelakuan manusia serta merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia itu sendiri. Lewat mitos pula manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya juga dapat menanggapi daya-daya kekuatan

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 660.

³ Dimana di daerah ini, yakni daerah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung terdapat peninggalan relief berupa patilasan dan atau makam yang dipercayai adalah sebagai makam Syekh Subakir dan masih di percayai oleh masyarakat memiliki mitos dan kesakralan yang kuat.

⁴ *Folklore* merupakan sebutan dari adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi tidak dibukukan atau bisa dikatakan sebuah ilmu adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Bersumber dari <https://kbbi.web.id/folklor>, diakses pada tanggal 13 Januari 2018. Pukul 07.36 WIB.

alam.⁵ Dalam perkembangannya, cerita rakyat Syeikh Subakir merupakan suatu warisan dalam bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan.

Selain itu juga, cerita tentang Syeikh Subakir ini juga berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam cerita Syeikh Subakir tersebut. Serta memungkinkan kita untuk mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam konstruksi sistematis. Cerita rakyat tentang Syeikh Subakir di daerah kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung ini juga banyak yang masih beranggapan bahwa cerita ini masih bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau suatu tempat tertentu.

Di dalamnya pun sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan.⁶ Cerita yang beredar tersebut memang tidaklah beraturan, dikarenakan si empunya cerita biasanya menceritakan kembali sekehendak hati mereka.

Namun, jika ditelisik lebih dalam lagi di balik ketidak teraturan, banyak penggalan-penggalan yang tak disadari oleh penciptanya untuk diceritakan. Bayangkan saja, kebanyakan mitos-mitos kecil yang bersumber dari tempat-tempat sakral, sering sulit dilupakan oleh orang Jawa. Awalnya, cerita Syeikh Subakir ini kemungkinan hanya milik individu atau kolektif kecil saja, namun lama-kelamaan berkembang menjadi milik orang Jawa

⁵ Peursen C. A. van, *Cultuur in Stroomversnelling-een geheel bewerkte uitgave van Strategie Van De Cultuur*, diterjemahkan Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan*, (Cet. IV; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hal. 37.

⁶ Yang dimaksud dengan “dunia, budaya dan masyarakat yang bersangkutan” ialah yang ada disekitar tempat patilasan maupun makam Syeikh Subakir yang ada di dua daerah, yakni Tulungagung dan Blitar.

terkhusus daerah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung. Dapat dibayangkan juga, jika manusia seperti yang sering dikatakan para antropolog, maka tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu.

Jika di antara pembendaharaan kultural manusia, agama adalah yang paling banyak mengandung mitos-mitos, maka barangkali Islam pun tidak bebas dari masalah mitologi ini. Frithjof Schoun, seorang filsuf sufi Swiss pernah mengatakan mengenai tampilnya Islam berarti menyambung kembali tradisi nabi Ibrahim dan Nabi Musa yang mengajarkan tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik.⁷

Banyak sekali ragam makna dari kata mitos, jika dilihat dari berbagai aspek pendapat para ahli. Diantaranya seperti penggolongan yang dicetuskan oleh Budiono Herusaoto, yaitu:⁸

1. Mitos Tradisional yang Sebenarnya

Kelompok mitos tradisional ini sebenarnya juga masih dibagi menjadi kedalam tiga jenis. Jenis pertama ialah, mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa asli dan dikisahkan dalam bentuk sebagai lakon carangan wayang Purwa. Jenis kedua ialah, mitos tradisional yang berasal dari cerita fiksi dan berasal dari karya sastra tentang kisah-kisah legenda. Dan jenis ketiga ialah karya sastra hasil nyipta, yakni campuran antara keduanya berupa gabungan antara cerita wayang dan legenda, yakni berupa karya sastra tentang kisah-kisah lakon carangan, yang dipercayai

⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat, ...*, hal. 212.

⁸ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: ONCOR Semesta Alam, 2012), hal. 37.

masyarakat dan seolah-olah dianggap benar-benar terjadi di tanah Jawa karena dikaitkan dengan nama-nama tempat tertentu.

2. Mitos Tradisional yang Mengandung Nasehat Tersamar

Nasihat tersamar yang dimitos tradisionalkan itu ialah nasehat yang tidak dicetuskan ke dalam bahasa lugas atau terus terang, akan tetapi dengan menggunakan bahasa *aradan*⁹ atau petunjuk perbuatan. Mitos ini sebenarnya adalah salah satu bagian dari etika Jawa yang makna sebenarnya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan dapat dipahami oleh mereka yang awam terhadap bahasa Jawa.¹⁰

3. Mitos Tradisional yang Berupa Pantangan atau Ajaran

Pantangan-pantangan atau pepali (pamali) merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat. Dari sini perlu ditegakkan untuk melestarikan irama kehidupan yang sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur suatu masyarakat atau bangsa. Dialog Islam-Jawa memunculkan mitologi Jawa yang sangat banyak ragam dan jumlahnya.

Masing-masing mitos ada pendukungnya yang bersifat lokal. Misal mitos tumbal tanah Jawa yang dilakukan oleh Syeikh Subakir teruama di Kawasan Mataraman, Syeikh Wasil, Syeikh Jumadil Kubro dan Walisanga. Masing-masing mitos tersebut disinyalir adalah sebuah warisan turun-

⁹ Maksud dari *aradan* atau petunjuk perbuatan ialah suatu kalimat atau kata-kata yang biasanya didahului atau diakhiri dengan kata sebutan *ora ilok*. Kata *ora ilok* disini berarti tidak pada tempatnya untuk dilakukan, karena jika tindakan itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat.

¹⁰ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa ...*, hal. 75.

temurun dan juga memuat nilai-nilai budi pekerti yang dilestarikan oleh pemilikinya.

Pada mulanya, fungsi mistik/mitologi adalah sebagai media untuk pendidikan sosial budaya secara halus. Kadang-kadang mitologi tersebut berupa sesuatu yang rumit, sehingga hanya manusia yang memiliki pengetahuan *linuwih*¹¹ yang akan mampu memahami segala bentuk dan tujuannya.

Satu contoh, dalam perkembangan Islam di Jawa mencapai prestasi yang dinilai cukup signifikan sehingga menghadirkan fenomena Islam Jawa yang unik hingga sekarang. Mengenai cerita dan asal-usul dari Syeikh Subakir memang tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya sehingga menimbulkan banyaknya cerita tentang Syeikh Subakir ini.

Dari banyaknya versi cerita tentang Syeikh Subakir dalam membabad Tanah Jawa ini, maka menimbulkan rasa penasaran yang sangat mendalam mengenai kebenaran Syeikh Subakir ini. Bahkan disinyalir juga, bahwa Syeikh Subakir ini hanya menumbali Tanah Jawa untuk kemudian kembali lagi ke daerah asalnya di Persia.

Atas dasar inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kebenaran dari cerita rakyat tentang Syeikh Subakir dikhususkan Kawasan Mataraman. Penelitian ini juga ingin mengali lebih

¹¹ Pengetahuan *linuwih* menjelaskan realitas berdasarkan kategori-kategori al. Aristoteles adalah orang yang menemukan alat ukur ini dengan memberikan nama Organon. Dengan alat ukur ini segala hal realitas mampu dijelaskan segala sesuatu yang ada. Namun, Organon hanya bersifat sebagai pengajaran atau penjelasan yang bersifat deskriptif saja. Aristoteles sendiri tidak mampu bertindak untuk melakukan sesuatu. Sebagai jawaban atau kelemahannya ditemukan alat ukur lain yang ditemukan oleh Francis Bacon, yaitu *ovum Organum*.

dalam mengenai cerita rakyat Syeikh Subakir yang mempunyai banyak versi ini. Selain itu juga, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi akan mitos-mitos yang beredar di daerah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung mengenai asal-muasal patilasan atau makam Syeikh Subakir.

B. Fokus Penelitian

Banyak sekali alasan yang membuat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “*Melacak Mitos Tentang Cerita Rakyat di Patilasan Serta Makam Syeikh Subakir di Kawasan Mataraman*”. Penelitian ini sangat menarik perhatian penulis karena banyak versi cerita tentang sosok Syeikh Subakir serta patilasan-patilasan yang ada dan tersebar di beberapa daerah. Sehingga penulis menemukan titik fokus yang terjabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana sejarah ditemukannya makam atau patilasan Syeikh Subakir serta mitos yang beredar di tengah masyarakat kawasan Mataraman?
2. Bagaimana bentuk serta isi kandungan cerita dan mitos yang berkembang di tengah masyarakat Kawasan Mataraman?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan yang sangat mendasar sehingga penelitian ini bisa terwujud, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan mendeskriptifkan dimana sajakah tempat makam atau patilasan Syeikh Subakir di Kawasan Mataraman dan bagaimana sejarah ditemukannya serta mitos-mitos yang beredar di tengah masyarakat tentang cerita Syeikh Subakir.

2. Untuk mendeskriptifkan bentuk serta isi kandungan cerita dan mitos yang berkembang di tengah masyarakat kawasan Mataraman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian tugas akhir perkuliahan pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, yakni sebagai bahan penyusunan skripsi. Serta dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dirasa sangat perlu untuk dilakukan. Karena ada beberapa cerita tentang Syeikh Subakir yang bertolak dan tidak sesuai dengan sejarah yang tertuliskan dalam Babad Tanah Jawa, karena juga banyak versi cerita yang berbeda satu dengan lainnya. Penelitian ini juga berusaha untuk menyuguhkan bukti-bukti empirik yang outentik tentang bagaimana patilasan Syeikh Subakir bisa berada di mana-mana.

Dengan harapan juga, dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan tentang mitos dan cerita rakyat. Diharapkan juga dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan mengenai kearifan lokal terkhusus di daerah Blitar dan Tulungagung. Serta, jauh dari itu semua diharapkan dapat merubah paradigma masyarakat dalam hal kepercayaan terhadap makam, patilasan maupun punden yang selama ini dipercayai sebagai tempat yang sakral dan bertuah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi KEMENDIKBUD: diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam tambahan pengajaran mengenai cerita rakyat.
- b. Bagi masyarakat: diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam pemahaman masyarakat akan kebenaran siapa sebenarnya Syeikh Subakir serta paham tentang makam atau patilasan Syeikh Subakir yang tersebar di beberapa daerah Kawasan Mataraman.
- c. Bagi peneliti lain: penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi serta ide gagasan baru bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai cerita rakyat yang tentunya akan melahirkan karya baru dengan hasil yang lebih baik lagi.

Selain itu juga, ada sastra yang merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi untuk menyampaikan buah pikiran dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, terjadi transmisi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat melalui pembelajaran atas pikiran dan pengalaman yang terdapat didalam sinrilik kepada orang lain. Dalam kaitan tersebut, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kaitannya dengan kesinambungan pembelajaran nilai-nilai untuk pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia. Nilai-nilai itulah yang menjadi akar budaya bangsa bagi kehidupan masa kini dan sekaligus memperlihatkan jati diri bangsa.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penulis maupun pembaca dalam memahami penelitian dengan judul “*Melacak Mitos Tentang Cerita Rakyat di Patilasan*

Serta Makam Syeikh Subakir di Kawasan Mataraman”, maka penulis memandang sangat perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan istilah seperlunya, yakni sebagai berikut:

1. Makam

Kata makam sering kita dengarkan di tengah perbincangan masyarakat apabila merujuk kepada orang yang hendak di kebumikan. Kata “makam” ini jika kita telisik memiliki 5 pengertian yang sangat mendasar. Makam sering juga diidentikkan sebagai *homonim* dikarenakan dalam pengartiannya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama akan tetapi kerap kali dalam pemaknaannya berbeda. Makam dapat berarti sebagai kelas *nomina* atau bisa disebut sebagai kata benda, sehingga makam dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, dan semua benda yang di bendakan. Makam juga bisa termasuk kedalam ragam bahasa *arkais*. Dan makam bisa memiliki pengertian dalam ilmu *tasawuf*.

Berikut pengkualifikasian kata dan makna makam, **pertama** kata “makam” dalam kelas *nomina* yang memiliki arti sebagai kubur dengan contoh kalimat “mengantarkan jenazah ke makam”. **Kedua** kata “makam” dalam kelas *nomina* yang memiliki arti sebagai tempat perkuburan. **Ketiga** kata “makam” dalam kelas *nomina* yang termasuk ragam arkais yang memiliki arti tempat tinggal atau kediaman. **Keempat** kata “makam” dalam bidang *tasawuf* dan masuk kedalam kelas *nomina* yang memiliki pengertian sebagai jalan panjang yang berisi tingkatan dan harus ditempuh oleh seorang sufi serta penuh dengan berbagai kesulitan dan memerlukan

usaha yang sungguh-sungguh sehingga tercapai keadaan yang tetap menjadi milik pribadi seorang sufi. *Kelima* kata “makam” dalam kelas *nomina* yang memiliki pengertian sebagai kedudukan mulia dan tinggi di antara individu lainnya, contoh kalimatnya, “ia mengakui belum sampai kepada makam untuk bisa memahami konsep ulama besar itu secara rasional.”

2. Kuburan

Istilah “kuburan” ini berasal dari kata dasar kubur yang berasal dari bahasa Arab “kufur” yang merupakan kata verba yang berarti menanam atau memendam sesuatu, biasanya berkaitan dengan jenazah seseorang atau bangkai hewan yang di tanam di dalam tanah. Jika berbicara kuburan atau perkuburan, kata tersebut memiliki arti sebagai tempat dimana jenazah-jenazah dikubur atau juga sering disebut sebagai pemakaman.

3. Patilasan

Dalam tradisi masyarakat Jawa, terutama kawasan Mataraman sering terucap istilah “*patilasan*” yang sering di identikkan dengan tempat keramat yang pernah di tinggali sementara oleh tokoh legendaris di daerah tersebut. Dalam wikipedia dikatakan, patilasan merupakan pengistilahan yang di ambil dari bahasa Jawa.

Istilah patilasan ini memiliki beberapa pengertian, diantaranya jika dijabarkan dalam bahasa Arab disebut dengan sebutan *maqam* yang berarti kedudukan atau tempat. Jika dilihat dari kata dasarnya “tilas” atau bekas, dimana kata ini merujuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau

didiami oleh seseorang yang berpengaruh dalam suatu masyarakat pada masanya. Penggunaan istilah “patilasan” ini digunakan pada tempat yang layak ialah tempat tinggal, tempat beristirahat dalam sebuah pengembaraan yang relatif lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa yang penting dalam sejarah, ataupun istilah “patilasan” ini sering dikaitkan dengan legenda suatu masyarakat yang lebih kepada tempat untuk *moksa* seorang tokoh yang sangat berpengaruh.

4. Mitos

Mitos disini banyak dipahami sebagai bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau suatu tempat tertentu. Didalamnya pun sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan.

Banyak sekali ragam pemaknaan dari kata mitos, kebanyakan mitos pada dasarnya bersifat religius karena mampu memberikan rasio kepada suatu kepercayaan dan praktek keagamaan. Permasalahan yang dibahas pun juga tentang permasalahan-permasalahan pokok kehidupan manusia. Disini, mitos berfungsi sebagai penerang serta memberikan gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur dan merupakan latar belakang perilaku yang teratur.

5. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional serta disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu

dalam waktu yang cukup lama.¹² Selain itu juga cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu untuk dipelihara serta dibina karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga. Cerita rakyat pula merupakan bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional.

6. Syeikh Subakir

Syeikh Subakir, nama ini memang sudah tidak asing di telinga masyarakat. Karena tokoh satu inilah Jawa dapat menjadi pusat sentral penyebaran agama Islam di Nusantara. Syeikh Subakir merupakan seorang ulama ternama yang berasal dari daerah Persia yang sengaja diutus untuk misi penyebaran agama Islam. Selain itu, Syeikh Subakir datang ke Tanah Jawa tidak sendirian saja melainkan bersama dengan Walisanga periode pertama yang diutus oleh Sultan Muhammad I dari Turki pada kisaran tahun 1404 M.¹³

Dari pemaparan penegasan istilah diatas, peneliti dapat menggaris bawahi bahwa penelitian dengan judul “*Melacak Mitos Tentang Cerita Rakyat di Patilasan Serta Makam Syeikh Subakir di Kawasan Mataraman*” merupakan cerita rakyat mengenai penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh seorang tokoh ulama dari Persia yang sekarang dikenal

¹² James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), hal. 50.

¹³ M. Romandhon M. K., *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), hal. 21.

dengan Iran bernama Syeikh Subakir. Adapun peninggalan dari Syeikh Subakir yang sampai sekarang menjadi mitos tersendiri karena tersebar peninggalan baik relief, masjid, makam, maupun patilasan. Sehingga hal tersebut masih menjadi pembicaraan masyarakat sampai sekarang karena masih belum ada kejelasan dimanakah sebenarnya letak dari makam atau patilasan Syeikh Subakir yang tersebar di beberapa daerah Kawasan Mataraman, lebih tepatnya di daerah Kabupaten Tulungagung dan daerah Kabupaten Blitar.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keabsahan suatu penelitian, maka perlu juga dilakukan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu guna mengetahui kebenaran serta keotentikan sebuah karya ilmiah. Tentu juga ditemukan penelitian-penelitian terdahulu yang menyinggung persoalan tentang sosok Syeikh Subakir. Berikut ini merupakan paparan dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan serta penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka, diantaranya ialah:

Proses Islamisasi dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Dimana sejarah bagaimana Islam bisa masuk ke Nusantara melalui rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Serta bagaimana kehadiran dan proses penyebaran Islam di pesisir Utara Pulau Jawa yang dapat di buktikan berdasarkan data arkeologis dan sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita asing. Dimana proses Islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir Utara Pulau Jawa. Dari bagian Timur sampai ke bagian Barat,

lambat laun menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataraman.¹⁴

Ada pula yang menjelaskan tentang agama Islam di Jawa memiliki karakteristik dan ekspresi keberagaman yang unik. Hal tersebut karena penyebaran Islam di Pulau Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi budaya, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa. Disamping itu dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataraman yang berhasil mempertemukan Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini, sehingga “*sinkretisme*” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa. Selain itu juga banyak menjelaskan tentang mistisisme, dimana dalam perkembangannya, Islam di Jawa mencapai prestasi yang dinilai cukup signifikan sehingga menghadirkan fenomena Islam Jawa yang unik hingga sekarang ini. Adalah pada saat pergeseran kerajaan Islam dari daerah pesisir (Demak) ke daerah pedalaman agraris (Mataraman) di bawah kekuasaan Sultan Agung pada abad ke-17 M.¹⁵

Ada pula yang berusaha menguraikan kembali jejak historis seorang ulama hebat sekaligus anggota Walisanga periode awal, yakni Syeikh Subakir. Karena selama ini hampir tidak ditemukan buku sejarah yang secara

¹⁴ Penelitian terdahulu ini berdasarkan Jurnal buah karya, Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara” dalam Jurnal Islamuna Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.

¹⁵ Penelitian terdahulu ini berdasarkan Jurnal buah karya, Ummi Sumbulah, “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan EkspresiP” dalam Jurnal el Harakah Vol. 14 No. 1 Tahun 2012.

kritis mengulas tentang Syeikh Subakir, padahal peran dan sumbangsih dia terhadap kejayaan Islam di tanah Jawa sangat besar sekali. Selain itu juga dirasa selama ini masih terdapat pemahaman yang keliru terhadap Syeikh Subakir dan Aji Saka, sedangkan secara akar historis keduanya jelas-jelas sangat jauh berbeda. Kemudian jika ditarik kembali realitas historis Syeikh Subakir dengan pengaitan kondisi sosial politik pada kisaran abad 13 M sampai abad 15 M. Tatkala perairan Pantai Utara Pulau Jawa menjadi bandar perdagangan internasional.¹⁶

G. Landasan Teori

Salah satu peran yang sangat penting ialah landasan teori, dimana melalui landasan teori dalam sebuah penelitian akan sangat membantu penulis dalam menganalisa permasalahan yang akan di jumpai selama proses penelitian. Mengingat hal tersebut, maka setiap peneliti yang melakukan penelitian diwajibkan untuk berpegang pada suatu paham atau suatu teori tertentu, sehingga diharap dalam mengambil arah dan tujuan dari penelitian tersebut akan lebih jelas dan mudah untuk di kaji.

a. Mitologi Kejawen

Dialog Islam-Jawa memunculkan mitologi Jawa yang sangat banyak ragam dan jumlahnya. Masing-masing mitos ada pendukungnya yang bersifat lokal. Misalnya mitos Babad Tanah Jawa yang dilakukan oleh Syeikh Subakir, Syeikh Wasil, Syeikh Jumadil Qubro dan Walisanga. Masing-masing mitos tersebut dicurigai adalah sebuah

¹⁶ Hal ini berdasarkan kegelisahan intelektual dari, M. Romandhon M. K., *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama, ...* hal. 40.

warisan turun-temurun dan juga memuat nilai-nilai budi pekerti yang dilestarikan oleh pemiliknya.

Oleh karenanya, kehidupan masyarakat Jawa masih sangat dipengaruhi oleh mistik yang masih sangat kental. Suasana mistis Jawa tidak akan sulit dirasakan ketika seseorang tinggal ditengah lingkungan masyarakatnya. Kentalnya mistisisme di Jawa, sesungguhnya bukanlah sebuah hal yang baru, karena sejatinya akar kebudayaan mereka sejak awal berdasar pada hal-hal mistik. Menurut S. De Jong dalam salah satu bukunya, “*Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*”¹⁷ mengemukakan bahwa praktek mistisisme Jawa mulai berkembang lagi pada masa kini dengan melihat berkembangnya praktek kebatinan di Jawa.

Clifford Geertz mengemukakan kesimpulannya atas mitologi Jawa dalam delapan buah rumusan sebagai berikut:¹⁸

1. Dalam hidup keseharian manusia, perasaan ‘baik’ dan perasaan ‘buruk’, ‘kebahagian’ dan ‘ketidakbahagian’, adalah bersifat natural dan tidak dapat terpisahkan. Tidak seorangpun dapat bahagia senantiasa, dan juga tidak ada seorang pun yang akan terus menerus tidak bahagia. Segala sesuatunya berjalan bergantian hari demi hari. Tujuan kehidupan bukanlah untuk menghindari ketidakbahagiaan ataupun memaksimalkan kebahagiaan, melainkan meminimalkan

¹⁷ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hal. 10.

¹⁸ Magnis-Suseno menjelaskan *sepi ing pamrih* berarti merasa bebas dari tekanan dalam dirinya untuk selalu egois, memikirkan diri sendiri. Tentu saja pengendalian diri melawan hawa nafsulah yang menjadi perhatiannya. Sikap *sepi ing pamrih* ini adalah mengenai relasi dengan Yang Illahi, mengenai batin sendiri dan mengenai sesama. Keluhuran pribadi seseorang akan dianggap menyatakan kehadiran Illahi dalam diri manusia. Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 141.

keduanya sekecil mungkin agar pribadi dapat mencapai perasaan kepenuhan yang sejati. Tujuan kehidupan adalah “*tentrem ing manah*” —kedamaian dalam hati.

2. Di bawah permukaan atau di belakang perasaan manusia sesungguhnya terdapat sebuah perasaan murni yang bernilai, yaitu rasa. Merupakan diri pribadi yang sesungguhnya dari manusia (aku) dan juga merupakan manifestasi dari Gusti Allah di dalam pribadi manusia. Kebenaran dasar bagi kaum priyayi terwujud dalam rumusan: *rasa = aku = gusti*.
3. Tujuan religius seorang manusia seharusnya adalah untuk menemukan dan merasakan *rasa* yang pokok ini di dalam dirinya. Hasil dari penemuan ini akan memberikan kuasa spiritual yang dapat digunakan untuk kebaikan ataupun kejahatan dalam dunia ini.
4. Untuk mendapatkan ‘pengetahuan’ tersebut akan *rasa*, seseorang harus memiliki kehendak yang tulus (murni), harus memusatkan diri kepada diri yang di ‘dalam’ untuk satu tujuan fokus ini. Disiplin yang perlu dilakukan untuk tujuan ini adalah berpuasa, tetap terjaga dan tidak melakukan hubungan seksual. Semedi merupakan usaha sejangka waktu tertentu untuk memisahkan diri dari dunia untuk tujuan ini.
5. Sebagai tambahan bagi disiplin rohani dan meditasi, studi empiris mengenai kehidupan emosional manusia, psikologi metafisika juga akan menolong untuk mengerti dan mengalami *rasa*.

6. Karena semua orang mempunyai perbedaan dalam kemampuan melakukan disiplin rohani dan kenyataan bahwa tidak semua orang mampu melakukannya. Maka hal tersebut mungkin terjadi untuk menilai pribadi menurut kemampuan rohani dan keberhasilan mereka. Sistem ranking yang dapat diterapkan dalam relasi antara guru-murid agar guru dapat memiliki murid-murid yang lebih berkembang, disisi lain murid yang berkembang pun dapat melanjutkan pembelajarannya dengan lebih baik.
7. Pada tingkatan tertinggi dari pengalaman yang keberadaannya, semua orang adalah satu kesatuan dan tidak ada individualitas, karena *rasa*, *aku* dan *Gusti* merupakan ‘sesuatu yang kekal’, Satu dalam diri semua orang. Sekalipun pada level empiris semua orang dan bangsa memiliki banyak perbedaan, namun pada dasarnya semua orang adalah sama. Hanya beberapa tokoh saja, semisal Gandhi, Yesus, dan Muhammad yang mendapatkan simpati secara universal dalam hal ini.
8. Karena tujuan dari semua orang seharusnya adalah untuk mengalami *rasa*, sistem keagamaan, kepercayaan dan prakteknya hanya bermakna kepada tujuan itu. Hal keagamaan hanya bernilai baik dalam kaitannya dengan pencapaian akan *rasa*. Hal ini mengarahkan kepada pandangan relativisme ketika semua orang dibebaskan untuk menemukan agama atau kepercayaan yang cocok bagi dirinya

sendiri dalam menemukan *rasa*. Toleransi mutlak dalam masyarakat Jawa pun kemudian diterima dan dipraktekkan secara luas.

b. Teori Pengembangan Sejarah

Sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa maupun berupa fisik. Ibnu Khaldun mendefinisikan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat.¹⁹

c. Cerita Rakyat Syeikh Subakir

Mengutip pernyataan Gus Dur, bahwa sejarah lama kita sebagai bangsa memang sangat menarik untuk di kaji. Rasa tertarik tersebut timbul karena antara bukti yang tertulis dengan kejadian aslinya tidaklah sama dengan apa yang terjadi. Dengan kata lain, sejarah masa lampau sering di jadikan sebagai alat legitimasi kekuasaan.²⁰

Memang susah ketika kita melacak keadaan, asal-usul ataupun gambaran kondisi masyarakat yang jauh di masa lalu. Terlebih lagi, ketika bukti-bukti tertulis dan peninggalan-peninggalan yang terkait sanat susah untuk di dapatkan dan dilacak. Meskipun minim akan sumber tertulis mengenai keberadaan tentang adanya seorang tokoh bernama Syeikh Subakir dalam masyarakat, namun cerita tentangnya sudah berkembang luas.

¹⁹ Rustam Tambraka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 10.

²⁰ Abdurrahman Wahib, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 1.

Dalam hal ini, sebuah cerita tentang Syeikh Subakir bukan hanya sekedar *story* rekaan *ansich*. Namun dipercaya tokoh satu ini adalah benar-benar nyata adanya serta dipercaya dia datang ke Pulau Jawa hanya untuk menumbal tanah Jawa dan untuk kemudian kembali lagi ke daerah asalnya.²¹

Perihal yang masih menjanggal ini, dapat pula dilacak melalui buku Danys Lombard, “*Nusa Jawa Silang Budaya II; Jaringan Asia*”, yang dalam melakukan transaksi perdagangan ke wilayah Nusantara. Persinggungan inilah yang dirasa kemudian mengilhami para pedagan dari Jazirah Arabia ntuk menyampaikan syiar agama Islam, termasuk Sultan Muhammad I dari Turki.²²

Dapat ditarik kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa cerita rakyat merupakan satu hasil kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dibina karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga. Cerita rakyat ini kebanyakan berbentuk penuturan cerita yang pada dasarnya ialah tersebar melalui lisan orang ke orang lainnya dan diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional.

Menurut salah satu ahli sastra William R. Bascom, mengatakan bahwa cerita rakyat ini dapat kita bedakan kedalam tiga golongan besar, yakni:

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf, dia adalah juru kunci akam Syeikh Wasil di Setono Gedong Kediri, pada tanggal 10 Oktober 2017, pukul 14.25 WIB.

²² M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisangan Generasi Pertama*,, hal. 23.

1. Dongeng, disini dalam artian sebagai sebuah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng ini diceritakan dan disebar luaskan semata-mata hanya untuk hiburan semata, walau tidak jarang dongen juga banyak mengandung nilai moral atau bahkan sindiran terhadap perilaku suatu masyarakat di suatu daerah tertentu. Dongen yang beredar biasanya diceritakan berdasarkan pada pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi.
2. Mite (*myth*) disini dipahami sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah para dewa atau makhluk setegah dewa ataupun jika dalam cerita rakyat tentang penyebaran Islam di Jawa seperti para Walisanga. Mite ini biasanya dijadikan sebagai semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite ini pula, manusia akan merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian tersebut. Dapat pula merasa dan menanggapi daya kekuatan alam. Mite muncul karena manusia menyadari akan adanya kekuatan ghaib yang ada di luar dirinya. Mite ini juga bisa dikatakan sebagai media komunikasi manusia dalam beberapa hal tentang kehidupana manusia atau masyarakat sekitar pada masa lampau.
3. Legenda, ini diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai cerita yang kejadiannya sungguh-sungguh

pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda ini lebih cenderung bersifat sekuler atau bersifat keduniawian.

d. *Folklore*

Teori satu ini sering kita dengar ketika kita berbicara tentang perkembangan cerita rakyat. *Folklore* sendiri pertama kali dikenalkan dalam dunia ilmu pengetahuan oleh William John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik.²³ Sama halnya juga dengan cerita Syekh Subakir dan Babad Tanah Jawa di duga sebagai bagian dari *folklore*. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *folklore* ini merupakan istilah tradisi lisan (*ora tradition*) karena *folklore* ini adalah bagian dari kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan.

Akan tetapi menurut Danandjaya (1991), dia menolak penyebutan *folklore* ini dengan istilah tradisi lisan. Karena menurutnya tradisi lisan hanyalah mencakup cerita rakyat, nyanyian rakyat, teka-teki dan peribahasa. Sedangkan *folklore* sendiri mencakup lebih dari itu. Seperti halnya tarian rakyat, arsitektur rakyat dan lain sebagainya dengan demikian, istilah dongeng atau cerita rakyat tidak sama dengan *folklore* tetapi merupakan bagian dari tradisi lisan yang sekaligus juga merupakan bagian dari *folklore* itu sendiri.²⁴

²³ James Danandjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain, ...*, hal. 6.

²⁴ Mana LiraHayu Afdetis dan Samsiami, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklore*, (Yogyakarta: Deepublis, 2016), hal. 3.

e. Mitologi/Mitos

Banyak sekali ragam makna dari kata mitologi maupun mitos ini, jika kita lihat dari berbagai aspek pendapat para ahli. Diantaranya seperti penggolongan yang dicetuskan oleh Budiono Herusatoto, yaitu:²⁵

1. Mitos Tradisional yang Sebenarnya

Kelompok mitos tradisional ini sebenarnya juga masih di bagi menjadi kedalam tiga jenis. Jenis pertama ialah mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa Asli, yang dikisahkan dalam bentuk sebagai lakon carangan wayang Purwa. Jenis kedua ialah mitos tradisional yang berasal dari cerita fiksi, yang berasal dari karya sastra tentang kisah-kisah legenda.²⁶ Dan jenis ketiga ialah karya sastra hasil nyipta, yakni campuran antara keduanya berupa gabungan antara cerita wayang dan legenda, berupa karya sastra tentang kisah-kisah lakon carangan, yang dipercayai masyarakat dan seolah-olah dianggap benar-benar terjadi di tanah Jawa karena dikaitkan dengan nama tempat-tempat tertentu.

2. Mitos Tradisional yang Mengandung Nasehat Tersamar

Nasihat tersamar yang dimitos tradisional itu ialah nasehat yang tidak dicetuskan ke dalam bahasa lugas atau terus

²⁵ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa, ...*, hal. 37.

²⁶ Legenda disini dipahami sebagai cerita rakyat dari zaman dahulu yang bertalian atau dipercaya bertalian erat dengan peristiwa sejarah lokal setempat, sebagai contoh cerita rakyat yang beredar tentang sakralnya makam atau patilasan Syekh Subakir yang tersebar di beberapa daerah seperti yang terlacak yakni di daerah Blitar dan Tanggunggunung Tulungagung serta hal ini dapat dibuktikan dengan bukti situs yang ada serta *oral history*.

terang, akan tetapi dengan menggunakan bahasa *aradan*²⁷ atau petunjuk perbuatan. Mitos ini sebenarnya adalah salah satu bagian dari etika Jawa yang makna sebenarnya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan dapat dipahami oleh mereka yang awam terhadap bahasa Jawa.

3. Mitos Tradisional yang Berupa Pantangan atau Ajaran

Pantangan-pantangan atau pepali (pamali) merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat. Dari sini perlu ditegaskan untuk melestarikan irama kehidupan yang sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur suatu masyarakat atau bangsa. Dialog Islam-Jawa memunculkan mitologi Jawa yang sangat banyak ragam dan jumlahnya.

Masing-masing ada pendukungnya yang bersifat lokal. Misalnya mitos Tumbal Tanah Jawa yang dilakukan oleh Syeikh Subakir terutama di daerah Jawa Timur. Masing-masing mitos tersebut disinyalir adalah sebuah warisan turun-temurun dan juga memuat nilai-nilai budi pekerti yang dilestarikan oleh pemiliknya.

f. Semantik

Istilah semantik ini mulai dipopulerkan berkisar tahun 1950-an oleh M. Brel seorang sarjana Perancis. Semantik ini berasal dari bahasa

²⁷ Maksud dari *aradan* atau petunjuk perbuatan ialah suatu kalimat atau kata-kata yang biasanya didahului atau diakhiri dengan kata sebutan *ora ilok*. Kata *ora ilok* disini berarti tidak pada tempatnya untuk dilakukan, karena jika tindakan itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat.

Yunani “*sema*”/kata benda yakni yang berarti “tanda” atau “lambang”. Dilihat dari kata kerjanya ialah “*semaino*” yang mempunyai arti “menanda” atau “melambangkan”. Maksud tanda atau lambang disini ialah tanda-tanda linguistik dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa.²⁸

Dalam hal ini, salah satu ahli semantik, Reising pernah mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang baginya dapat terbagi menjadi tiga bagian yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi.²⁹ Pada masa itu lebih banyak kaitannya dengan unsur-unsur diluar bahasa itu sendiri, semisal dalam perubahan bentuk makna, hubungan perubahan makna dengan logika, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun jumlah kriteria lainnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa maksud dari semantik ialah pertama, sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Kedua, dipahami sebagai ilmu yang berbicara tentang makna atau arti. Istilah semantik juga sering digunakan dalam studi linguistik dari pada untuk ilmu makna lainnya. Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang cukup luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya.

²⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 15.

²⁹ *Ibid*, hal. 16.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa metode penelitian yang dirasa sangat harus dilakukan guna mendapatkan data yang valid. Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam kaitan ini, menurut Sutopo jenis penelitian mempunyai dua jenis penelitian yang dibedakan dari tujuan akhirnya. Dua jenis penelitian tersebut meliputi penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar kebanyakan dilakukan oleh peneliti akademik di perguruan tinggi, sehingga penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian murni yang hanya bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritik bukan masalah praktis. Kemudian ada juga penelitian terapan yang bertujuan tidak hanya untuk memahami masalahnya akan tetapi juga secara khusus mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalah dengan tindakan untuk tujuan praktis bukan teoritis.³⁰

Jadi dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian dasar yang lebih memfokuskan pada deskripsi proses tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian bisa ada dan terjadi. Dengan demikian, penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif deskriptif dari suatu kejadian yang ada.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

³⁰ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 2006), hal. 135-136.

Dalam penelitian ini mengambil beberapa daerah yang ada di Kawasan Mataraman serta beberapa daerah tersebut yang disinyalir terdapat situs atau patilasan ataupun makam dari Syeikh Subakir. Adapun lokasi tersebut terdapat di daerah Kabupaten Tulungagung lebih tepatnya Kecamatan Tanggungung Desa Tanggungung dan di daerah Kabupaten Blitar yang lebih tepatnya di Kecamatan Nglegok Desa Penataran. Dan waktu penelitian ditempuh mulai bulan Oktober 2017.

3. Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini ialah mitos dari cerita rakyat tentang patilasan atau makam Syeikh Subakir yang tersebar di beberapa daerah di Kawasan Mataraman yakni daerah Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar.

4. Tahapan Pembuatan Desain Riset

Pada tahapan ini, peneliti menggali dan mempelajari tentang pokok-pokok pembahasan yang memiliki kaitannya dengan tema yang hendak diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencari data valid baik buku maupun jurnal yang sudah ada. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada setiap juru kunci patilasan atau makam Syeikh Subakir yang ada serta menganalisis *oral history* dari hasil wawancara tersebut.

5. Data dan Sumber Data

a. Data

Penelitian yang dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif sama-sama membutuhkan hasil yang valid serta sesuai.

Namun mempunyai perbedaan, seperti halnya dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna serta lebih berfokus pada data kualitas dengan proses terjadinya dan dilanjutkan dengan analisis kualitatifnya.³¹ Adapun dalam penelitian ini merupakan perwujudan data yang berwujud pendapat dan cerita lisan atau *oral history* dari hasil wawancara secara langsung, peristiwa dan tindakan atau aktivitas dari hasil observasi peneliti.

b. Sumber Data

Banyaknya sumber yang ditemui, pemahaman akan masing-masing sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti. Hal ini dikarenakan ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.

Dalam penelitian ini memiliki dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil kegiatan wawancara dengan beberapa informan yaitu Mbah Kusrin (Juru kunci patilasan atau makan Syeikh Subakir di daerah Tanggunggunung), Pak Suprianto (Mantan Kepala Desa Tanggunggunung sekaligus sesepuh di desa tersebut), Kyai Dasar (Seorang Kyai dari Desa Sambirobyong yang

³¹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal. 55.

memberikan informasi kalau di Desa Tanggung terdapat patilasan atau makam Syeikh Subakir).

6. Tahapan Penggalan Data

Dalam tahapan ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam dan terbuka

Wawancara ialah kegiatan yang dilakukan guna mencari maksud tertentu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara terbuka dengan maksud melakukan wawancara tanpa terpaku dengan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Sehingga menciptakan wawancara ataupun percakapan antara sahabat tanpa ada yang ditutupi dalam proses wawancara.

Model dengan melakukan wawancara lebih kepada wawancara tidak struktur. Wawancara seperti ini akan memberikan peluang besar terhadap prosesnya penelitian guna mengembangkan setiap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peneliti kepada informan. Tipe wawancara seperti ini, bukan berarti menggunakan bahasa dialog yang lepas begitu saja, melainkan tetap mengikuti alur konteks yang sudah ada. Sehingga, seluruh proses wawancara yang dilakukan tetap mengikuti alur fokus dalam penelitian.³²

³² Baca lebih jelasnya tentang jenis wawancara dalam, Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hal. 138.

b. Kajian atas literatur

Kajian atas literatur ini merupakan tahapan untuk menguatkan data-data yang kita dapatkan dari setiap wawancara dengan informan. Serta, juga dapat untuk mengembangkan dalam setiap pembuatan penelitian ini. Dalam setiap penelitian, sebuah acuan kajian yang dipakai lebih terpaku dalam dua hal yakni acuan primer dan sekunder.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk catatan peristiwa dalam penelitian ini. Hal tersebut, bisa berupa tulisan, gambar atau foto, surat-surat pribadi, catatan harian, berita koran, artikel majalah, dan karya-karya dari seseorang atau informan. Tulisan yang berupa catatan harian, sebuah sejarah kehidupan, biografi dan lainnya merupakan data yang juga dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara.

Maka dari itu, sebuah dokumentasi yang dilakukan oleh seorang peneliti sangatlah diperlukan. Karena dokumentasi tersebut akan membantu dalam pengumpulan data, bahkan melacak pribadi dari seorang tokoh.

7. Validitas Data

Dalam penelitian ini, digunakan pula teknik triangulasi data. Dimana teknik ini merupakan sebuah teknik dengan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk

pengecekan sebagai pembanding data. Teknik triangulasi yang digunakan ada dua yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber data yang sama yaitu lisan dan tertulis. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik, yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen untuk mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data ini dalam penelitian ialah dengan cara analisa interaktif. Teknik interaksi ini dimaksudkan sebagai penelitian yang bergerak diantara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Wujud data merupakan suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak diantara tiga siklus.

a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini perlu dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari hasil-hasil observasi data yang masih bersifat kasar. Sehingga, dalam pengkajian hasil observasi dapat dikaji dan telaah secara mudah serta dapat diketahui kebenarannya.

b. Penyajian Data

Dalam hal ini, merupakan kegiatan merakit data yang telah direduksi, maka dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi sehingga

berguna dalam analisa kedepannya. Kemudian daripada itu dilanjutkan dengan mereduksi hasil penyajian data.

c. Kesimpulan

Semua data yang telah dianalisa untuk kemudian direduksi secara cermat guna mendapatkan kajian yang kuat dan berusaha mengadakan kesimpulan setelah data diperoleh secara siklus

9. Tahapan Penulisan Penelitian

Penulisan penelitian adalah tahapan akhir dalam penyusunan penelitian ini. Menurut Lincoln dan Guba³³ setidaknya ada enam macam dalam tahapan penulisan penelitian, yaitu: 1) Penulisan hendaknya dilakukan secara informal, 2) Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal tersebut, 3) Penulisan hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimaksudkan, 4) Penulis hendaknya menghormati janji untuk menjaga kerahasiaan, 5) Penulis hendaknya tetap menjajaki proses audit, 6) Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporan dan bertekad untuk menyelesaikannya.

Terdapat tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam tahap penulisan, yaitu pertama menyusun materi data sehingga bahan-bahan tersebut dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. Kedua, penyusunan kerangka laporan yang hal itu hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 364.

data. Ketiga, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun, pekerjaan ini sejatinya membosankan, tetapi harus dilakukan karena hasilnya akan menjadi dasar penulisan.

10. Tahapan Laporan Hasil Penelitian

I. Sistematika Pembahasan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi:

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Pembahasan, meliputi pembahasan uraian tentang sejarah penemuan serta cerita dan mitos di patilasan ataupun makam Syeikh Subakir. Dengan hasil penelitian berupa sepak terjang cerita mitos perjalanan Syeikh Subakir, dan selayang pandang tentang makam/patilasan Syeikh Subakir.

Bab III Pembahasan, meliputi pembahasan uraian bentuk serta isi kandungan cerita dan mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan paparan data serta hasil penelitian yang meliputi bentuk cerita dan mitos, pemaknaan simbol-simbol dalam cerita dan mitos Syeikh Subakir, dan manfaat dari mitos tentang cerita rakyat Syeikh Subakir.

Bab IV Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul
“Melacak Mitos Tentang Cerita Rakyat di Patilasan Serta Makam Syeikh
Subakir di Kawasan Mataraman”.